

Dampak Digitalisasi terhadap Distorsi Pemaknaan Tafsir Ayat Jihad di Kalangan Masyarakat Awam

Siroj Mentari Agami, Ahmad Nurrohim

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta

agam12bangbayang@gmail.com, ahmad.nurrohim@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has brought convenience in accessing religious information, including interpretations of the Qur'an. However, this convenience also presents serious challenges, particularly regarding the potential distortion of the meaning of jihad verses by the general public. Jihad verses have become a primary focus because they are often misunderstood and misused in contexts of violence or extremism, even though these verses possess complex historical backgrounds, conditions, and contexts. When such verses are quoted indiscriminately on digital platforms without adequate explanation, they can lead to serious social and ideological consequences. This study aims to examine the impact of digitalization on the interpretation of jihad verses, focusing on the forms of distortion, causal factors, and the resulting social impacts. Using a descriptive qualitative approach based on literature review and digital content observation, this research finds that jihad verses are frequently cited in a partial and literal manner, without regard to their historical context (asbāb al-nuzūl) or authoritative exegesis. The main contributing factors are low levels of digital religious literacy and the dominance of social media algorithms. This distortion fosters narrow fanaticism, potential radicalization, social polarization, and a negative image of Islam. Strengthening digital religious literacy and reinforcing the role of scholars in the digital da'wah ecosystem are necessary solutions.

Keywords: Digitalization of interpretation, jihad verses, distortion of meaning, social media, general public, Qur'anic exegesis

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa kemudahan dalam mengakses informasi keagamaan, termasuk tafsir Al-Qur'an. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan tantangan serius, terutama terkait dengan potensi distorsi pemaknaan ayat jihad oleh masyarakat awam. Ayat jihad menjadi fokus utama karena sering kali disalahpahami dan disalahgunakan dalam konteks kekerasan atau ekstrimisme, padahal ayat-ayat tersebut memiliki latar historis, syarat, dan konteks yang kompleks. Ketika ayat-ayat ini dikutip secara sembarangan di media digital tanpa penjelasan yang memadai, hal ini dapat menimbulkan dampak sosial dan ideologis yang serius. Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak digitalisasi terhadap pemaknaan ayat jihad, dengan fokus pada bentuk distorsi, faktor penyebab, serta dampak sosial yang ditimbulkannya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan observasi konten digital, penelitian ini menemukan bahwa ayat jihad kerap dikutip secara parsial dan tekstual tanpa memperhatikan konteks historis (asbabun nuzul) dan tafsir otoritatif. Faktor penyebab utama adalah rendahnya literasi agama digital dan dominasi algoritma media sosial. Distorsi ini memicu fanatisme sempit, potensi radikalisasi, polarisasi sosial, dan citra negatif terhadap Islam. Diperlukan

peningkatan literasi agama digital dan penguatan peran ulama dalam ekosistem dakwah digital sebagai solusi.

Kata Kunci: Digitalisasi tafsir, ayat jihad, distorsi makna, media sosial, masyarakat awam, tafsir Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi memudahkan akses masyarakat terhadap informasi keagamaan, termasuk tafsir Al-Qur'an. Jika sebelumnya tafsir dipelajari melalui kitab klasik dibawah bimbingan ulama, kini tafsir tersedia dalam aplikasi digital dan media sosial tanpa filter keilmuan. Ironisnya, algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten provokatif yang rawan menimbulkan distorsi makna. Ayat-ayat jihad, sebagai tema sensitif dalam Islam, menjadi salah satu objek distorsi yang signifikan di kalangan masyarakat awam (Zulfani et al., 2023).

Perbedaan paling mendasar antara penafsiran tradisional dan penafsiran digital terletak pada sumber rujukan, pendekatan terhadap konteks, dan aksesibilitas. Misalnya, penafsiran tradisional banyak merujuk pada kitab-kitab seperti Tafsir al-Tabari atau Tafsir Ibnu Katsir yang dipelajari secara langsung bersama ulama, sementara tafsir digital lebih sering diakses melalui platform seperti YouTube, Instagram, Tik-Tok, atau aplikasi Al-Qur'an digital seperti Quran.com dan Al-Qur'an Kemenag RI yang menyediakan ringkasan tafsir singkat tanpa pendampingan langsung. Hal ini menyebabkan perbedaan signifikan dalam kedalaman pemahaman serta potensi kesalahan interpretasi. Dalam metode tradisional, kitab tafsir kalsik seperti Tafsir Ibnu Katsir digunakan sebagai rujukan utama, dengan penjelasan yang disertai konteks sejarah, asbabun nuzul, serta ilmu-ilmu pendukung seperti ilmu bahasa Arab, nasikh-mansukh, dan lain-lain. Penafsiran dilakukan secara bertahap dan dengan pendampingan ulama, sebaliknya, dalam tafsir digital, masyarakat awam seringkali mengakses potongan-potongan ayat melalui aplikasi atau media sosial, tanpa bimbingan, tanpa konteks, dan tanpa filter keilmuan. Aksesibilitas tinggi ini memang memperluas jangkauan, tetapi membuka celah besar untuk kesalahpahaman. Hal ini membuat potensi distorsi terhadap ayat-ayat jihad semakin besar di era digital.

Fenomena ini diperparah oleh rendahnya literasi agama masyarakat serta kecenderungan memahami teks secara literal. Tafsir digital yang minim pendampingan dari otoritas keagamaan memungkinkan ayat jihad digunakan sebagai pembenaran tindakan ekstrem. Penelitian ini mengkaji bentuk distorsi pemaknaan ayat jihad di platform digital serta dampak sosial yang ditimbulkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utamanya adalah menggambarkan secara mendalam (Nurrohim & Dahliana, 2024) bagaimana bentuk distorsi pemaknaan tafsir ayat jihad yang muncul akibat

digitalisasi, serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka, tetapi pada makna yang terkandung, konteks, dan interpretasi yang muncul di masyarakat. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Artinya, penelitian ini berusaha mendeskripsikan gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan, dalam hal ini bagaimana ayat jihad ditampilkan, dikutip, atau dipahami melalui platform digital sekaligus menganalisisnya dengan mengacu pada tafsir-tafsir otoritatif agar dapat melihat perbedaan atau distorsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Distorsi Tafsir

Distorsi terhadap tafsir adalah suatu bentuk penyimpangan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini terjadi ketika seseorang menafsirkan ayat dengan cara yang tidak sesuai dengan konteks, maksud, dan metode yang seharusnya digunakan dalam ilmu tafsir. Penafsiran semacam ini bisa muncul karena berbagai alasan, mulai dari ketidaktahuan, kesalahan memahami bahasa Arab, hingga adanya kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang ingin membenarkan pandangan atau tindakan mereka dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu bentuk distorsi yang sering terjadi adalah ketika ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara lepas dari konteks sejarah dan situasi saat ayat itu diturunkan. Misalnya, ayat yang turun dalam konteks perang (jihad) atau pembelaan diri ditafsirkan seolah-olah memerintahkan kekerasan terhadap siapa saja yang berbeda keyakinan (Luqman et al., 2025). Penafsiran seperti ini tidak hanya keliru secara keilmuan, tetapi juga sangat berbahaya karena bisa dijadikan dasar untuk membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin yang penuh kasih sayang, lemah lembut dan keadilan.

Distorsi juga bisa muncul ketika seseorang sengaja memelintir makna ayat untuk mendukung agenda tertentu, misalnya politik atau ideologi. Dalam kasus seperti ini, tafsir bukan lagi dipakai untuk mencari kebenaran, melainkan sebagai alat untuk memengaruhi atau mengendalikan orang lain. Bahkan ada juga yang menggunakan ayat-ayat tertentu untuk menghakimi atau merendahkan kelompok lain, tanpa memahami bahwa setiap ayat memiliki latar belakang dan tujuan yang tidak bias lepas dari konteksnya. Secara keseluruhan, distorsi terhadap tafsir bukan hanya soal salah paham, tetapi bisa menjadi sumber kekeliruan besar dalam memahami ayat. Ia bisa menyesatkan banyak orang dan merusak citra Islam itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi siapa pun yang ingin memahami Al-Qur'an untuk merujuk kepada tafsir-tafsir yang ditulis oleh para ulama yang kompeten, memahami konteks ayat secara menyeluruh, dan bersikap hati-hati dalam menafsirkan (Ahmad Nurrohim, Kukuh Yudha Pratama, 2021).

Bentuk-Bentuk Distorsi pada Pemaknaan Ayat Jihad

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap berbagai platform digital seperti media sosial YouTube, Instagram, dan TikTok ditemukan beberapa bentuk distorsi pemaknaan tafsir ayat jihad yang cukup mengkhawatirkan (Kurdi Fadal & Heriyanto Heriyanto, 2020). Bentuk distorsi ini muncul akibat ayat-ayat jihad sering dikutip secara lepas dari konteksnya, baik dari konteks ayat sekitarnya, sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), maupun penjelasan dari mufasir. Dari data yang dikumpulkan, terdapat beberapa pola utama distorsi pemaknaan ayat:

Kutipan Ayat Secara Terpotong dan Literal

Banyak pengguna media sosial atau bahkan fitur share pada aplikasi Qur'an yang hanya menampilkan sebagian ayat jihad tanpa melampirkan tafsir atau konteksnya. Misalnya pada ayat Q.S. Al-Baqarah:193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

"Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim."

Ayat ini sering dikutip tanpa menjelaskan bahwa ayat ini terkait kondisi peperangan di masa Rasulullah dan bukan perintah mutlak untuk semua keadaan. Lebih parahnya lagi ayat ini sering ditampilkan potongannya saja alias tidak utuh (*"Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata....."*).

Pemahaman Ayat Secara Teks Belaka tanpa Tafsir

Ada kecenderungan pada masyarakat awam yang menganggap terjemahan sebagai makna final ayat. Hal ini tampak pada komentar-komentar di media sosial yang menggunakan ayat-ayat jihad untuk mendukung narasi kekerasan, tanpa melihat tafsirnya seperti contoh dari tafsir Ibn Kathir, Al-Misbah, atau tafsir lainnya yang memberi penjelasan tentang batasan dan syarat jihad.

Copy-Paste Tanpa Kritik atau Verifikasi

Distorsi juga muncul karena budaya digital yang serba cepat dan instan (Maharani et al., 2025). Banyak kutipan ayat jihad yang disalin dan disebarluaskan di grup pesan atau media sosial yang sering menampilkan konten serupa, sehingga memperkuat bias dalam pemahaman (Faishol Akbar Wahyu Az Zuhri, Friqo Rossiqhan, Hubbi Abbad Jabir, 2025).

Contoh Distorsi Pemaknaan Ayat Jihad oleh Masyarakat Awam di Media Digital, seperti Instagram, Youtube, dan Lain-Lain

1. Distorsi: Ayat dikutip lepas dari konteksnya, dianggap seruan universal untuk kekerasan.

Ayat yang dikutip;

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

“Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.” (Q.S. Al-Baqarah:193).

Beberapa tanggapan masyarakat awam di media sosial:

“Lihat, kita diperintahkan memerangi orang kafir sampai mereka tunduk. Ini ayat jelas, tidak perlu lagi tafsir-tafsiran”.

“Kalau ada yang menghina agama islam, kita wajib perang. Sudah dijelaskan dalam Qur’an!”.

Catatan distorsi:

Ayat ini sering dikutip tanpa menyebutkan bahwa ia turun terkait peperangan Rasulullah melawan kaum kafir Quraisy di Makkah, bukan seruan mutlak untuk semua keadaan atau zaman. Didalam tafsir Ibn Kathir dan Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang konteks agresi dan permusuhan antara kaum Muslimin dan kaum kafir Quraisy saat itu, dengan syarat dan batasan yang ketat.

2. Distorsi: Ayat jihad dijadikan pembenaran untuk tindakan ekstrem.

Ayat yang dikutip:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah) dengan patuh dan mereka tunduk”. (Q.S At-Taubah:29).

Beberapa tanggapan masyarakat awam di media sosial:

“Kalau pemerintah tidak mau menerapkan hukum Allah, kita perang saja. Ini perintah jihad!”.

“Semua non-Muslim itu harus diperangi, perintahnya dalam Qur’an sudah jelas”.

Catatan distorsi:

Ayat ini sering dikutip tanpa menyebutkan bahwa ia turun terkait perintah menghadapi bangsa Romawi saat itu yang memusuhi umat Islam. Dalam tafsir jurnal yang ditulis oleh Junaidi Abdillah (Abdillah, 2017) ditegaskan bahwa ayat ini tidak boleh hanya dipahami sebagai perintah melakukan kekerasan tanpa sebab, melainkan dalam konteks tertentu, seperti adanya ancaman nyata, perang terbuka, dan bukan inisiatif melakukan agresi.

3. Distorsi: Kutipan potongan ayat untuk membenarkan kekerasan yang dilakukan seorang Muslim.

Ayat yang dikutip:

“Bunuhlah mereka di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu.....” (Q.S. Al-Baqarah:191).

Beberapa tanggapan masyarakat awam di media sosial:

“Kalau kita ketemu orang kafir, kita bunuh aja! Ayatnya ada di Qur’an”.

“Tidak ada toleransi untuk musuh Allah, baca Qur’an Al-Baqarah ayat 191 baik-baik!”.

Catatan distorsi:

Potongan ayat ini sering dipisahkan dari lanjutannya, padahal ayat lengkapnya terkait kondisi saat perang. Tafsir singkat Kemenag RI menjelaskan, Apabila terjadi peperangan, dan kamu menghadapi musuh di medan pertempuran, maka hadapilah mereka dengan tegas di mana pun kamu menemui mereka. Umat Islam tidak boleh lengah, karena jika tidak waspada, musuh bisa menghancurkan mereka lebih dulu. Usirlah mereka dari tempat yang dahulu mereka gunakan untuk mengusirmu, sebagai bentuk keadilan atas perlakuan mereka. Kejahatan mereka mengusirmu dari Mekkah harus dibalas dengan tindakan serupa, karena itu bagian dari pembalasan yang seimbang. Perlu diingat, apa yang mereka lakukan seperti menghalangi orang masuk Islam, mempertahankan kemusyrikan, memisahkan warga hanya karena perbedaan keyakinan, dan menekan mereka yang ingin beriman itu merupakan bentuk penindasan yang bahkan lebih buruk daripada pembunuhan. Namun, jangan memulai peperangan di Masjidilharam karena tempat itu suci, kecuali jika mereka lebih dulu menyerang di sana. Dalam Islam, kesucian tempat memang penting, tapi keselamatan jiwa dan kehormatan agama tak boleh diabaikan. Bila mereka menyerang di tempat suci, kamu berhak membela diri demi menjaga martabat dan keadilan. Balasan seperti inilah yang layak diterima oleh mereka yang berbuat zalim dan menolak kedamaian.

Dari contoh-contoh diatas memperlihatkan bagaimana ayat jihad sering dikutip hanya sepotong-sepotong, tidak utuh, dan kadang digunakan untuk mendukung narasi yang keras, tanpa penjelasan tafsir yang detail dan mendalam. Pola ini banyak muncul di media sosial, grup percakapan, dan komentar-komentar di suatu postingan platform digital, biasanya diperkuat oleh algoritma yang menyebarkan konten serupa sehingga distorsi pemahaman semakin kuat.

Dampak Sosial Distorsi Pemaknaan Tafsir Ayat Jihad di Era Digital

Distorsi pada pemaknaan tafsir ayat jihad yang terjadi melalui platform digital tidak hanya berpengaruh pada cara seseorang memahami Qur'an, tetapi juga berdampak pada kehidupan masyarakat. Dampak ini muncul karena ayat-ayat yang dikutip tanpa tafsir yang memadai sering dijadikan dasar dalam membangun sikap dan perilaku individu maupun kelompok (Sukisno et al., 2024). Berikut beberapa dampak sosial yang teridentifikasi:

a. Meningkatkan Fanatisme Sempit

Distorsi pemahaman terhadap ayat jihad sering melahirkan sikap fanatisme sempit di kalangan masyarakat awam. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa ajaran agama hanya benar jika sesuai dengan kutipan literal ayat yang mereka terima melalui aplikasi atau media sosial, tanpa melihat ragam tafsir dan apa konteks sebenarnya suatu ayat. Fanatisme sempit ini memicu munculnya pola pikir "*hanya pemahaman saya yang benar*" dan menutup diri dari pendapat orang lain. Padahal dalam Islam sendiri mengajarkan bagaimana pentingnya menghargai pendapat orang lain dan toleransi (Fauzi et al., 2025).

b. Potensi Radikalisasi dan Kekerasan

Pemahaman ayat jihad yang keliru dapat menjadi pintu masuk radikalisasi (Nurfadliyati, 2021). Distorsi pemaknaan yang menekankan aspek kekerasan atau perlawanan tanpa memahami batasan (Sulfikar, 2019) dan syarat jihad dalam Islam berpotensi menginspirasi tindakan yang ekstrem. Beberapa kelompok bahkan menggunakan kutipan dari ayat-ayat jihad yang sudah terdistorsi untuk merekrut anggota, menghasut, atau membenarkan aksi kekerasan baik kepada non-Muslim ataupun kepada sesama Muslim hanya karena berbeda pandangan (Muhammad Alif Rizieq Fathan, Adi Fatan Mubina, Purinindra Ghatan Ramadhan, Ahsanu Wildani Fahma, 2025).

c. Polarisasi dan Perpecahan di Masyarakat

Distorsi tafsir juga berdampak pada hubungan sosial antar kelompok. Masyarakat yang terpapar pemahaman keliru cenderung mudah memvonis kelompok lain sebagai musuh atau sesat. Hal ini menimbulkan polarisasi, baik di ranah digital (perang komentar, ujaran kebencian) maupun di kehidupan nyata. Polarisasi ini mengikis semangat ukhuwah (persaudaraan) dan merusak kohesi sosial.

d. Munculnya Stigma Negatif terhadap Islam

Ironisnya, distorsi ayat jihad yang tersebar luas di ruang digital sering dijadikan bahan oleh pihak luar untuk membangun stigma negatif terhadap Islam. Kutipan-kutipan yang terlepas dari tafsir utuh atau konteks aslinya

dimaknai seolah Islam mengajarkan kekerasan, sehingga memperburuk citra Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alam*).

e. Merosotnya Kepercayaan terhadap Otoritas Keagamaan

Ketika masyarakat lebih percaya pada kutipan instan dari media sosial atau aplikasi tanpa memeriksa tafsir otoritatif, terjadi pelemahan peran para ustadz, kiai, guru, dan ulama sebagai rujukan utama dalam memahami tafsir ayat. Hal ini membuat masyarakat awam semakin rentan terjebak dalam penafsiran yang keliru karena kehilangan arah dalam mencari kebenaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di era digital saat ini, akses terhadap tafsir Al-Qur'an memang menjadi lebih mudah. Cukup dengan ponsel dan koneksi internet, siapa pun bisa membaca terjemahan atau bahkan potongan ayat dari berbagai platform. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan besar (Muhammad Zaki Mubarak¹, Muhammad Arya Kautsar², Nur Fajriansyah³, Zidan Muhammad Fadhil⁴, Wildan Anshorulloh⁵, 2025), khususnya dalam hal pemahaman yang tepat terhadap ayat-ayat yang sensitif seperti ayat jihad. Hal ini menegaskan kembali pendekatan tafsir yang kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah, sebab turunnya ayat, dan penafsiran ulama otoritatif sebagai solusi utama untuk menghindari kesalahpahaman dan penyalahgunaan makna ayat. Distorsi terjadi akibat kutipan parsial, pemahaman literal, dan penyebaran tanpa verifikasi. Dampaknya meluas ke aspek sosial, termasuk radikalisme dan stigma negatif terhadap Islam. Diperlukan sinergi antar tokoh agama, pendidik, dan pengembang aplikasi dalam meningkatkan literasi digital masyarakat serta menghadirkan tafsir yang kontekstual dan bertanggung jawab di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. (2017). Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 71–90. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/611/0>
- Ahmad Nurrohim, Kukuh Yudha Pratama, Y. S. U. P. (2021). *Penyuluhan Hirarki Tafsir Terhadap Pimpinan Ranting Muhammadiyah Demangan 1* Ahmad. 1, 120–126.
- Faishol Akbar Wahyu Az Zuhri, Friqo Rossiqhan, Hubbi Abbad Jabir, A. N. (2025). *TAFSIR AYAT TOLERANSI: KASUS PEMAHAMAN TOLERANSI, DARI NARASI KEAGAMAAN MEDIA SOSIAL 'ULAMA KONTEMPORER DI INDONESIA*. 15(2), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Fatimah, S., & Nurrohim, A. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Islam sebagai Upaya Kebangkitan Ummat: Analisis Pola Pendidikan Generasi Shalahuddin al-Ayyubi*. 11(1), 19–25. <https://doi.org/10.30653/003.2025111.370>
- Fauzi, A. A., Dahliana, Y., Azizah, A., & Nugroho, K. (2025). *AL-AFKAR: Journal for*

Islamic Studies Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Muamalah. 8(1), 1962–1986.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2200.AL-AFKAR>

Kurdi Fadal, & Heriyanto Heriyanto. (2020). Justifikasi Ideologi Jihadis dalam Terjemah Al-Qur'an Indonesia: Analisis Terhadap Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah M. Thalib. *Al-Bayan: Jurnal Studi Tafsir Dan Al-Qur'an*, 5(2), 101–115.

Luqman, M., Al, H., Aminata, N., & Rafly, M. (2025). *A Comparative Study of Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir and Tafsir Al-Manar on the Concept of Jihad : An Analysis of the Terms Jihad and Qitāl Studi Perbandingan Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir dan Tafsir Al- Manar terhadap Konsep Jihad : Analisis Redaksi Kata.* 9(1), 110–130.

Maharani, D. P., Yuliani, D. A., & Nurrohim, A. (2025). *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Modern Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by Generation Z in the Modern Era.* 2(1), 93–109.

Muhammad Alif Rizieq Fathan, Adi Fatan Mubina, Purinindra Ghatan Ramadhan, Ahsanu Wildani Fahma, A. N. (2025). *KRITIK INTERPRETASI TAFSIR TOLERANSI BERAGAMA BERDASAR ARTIFICIAL INTELLIGENCE: STUDI KOMPARATIF CHAT GPT DAN GEMINI AI.* 15(1), 1–23.

Muhammad Zaki Mubarak¹, Muhammad Arya Kautsar², Nur Fajriansyah³, Zidan Muhammad Fadhil⁴, Wildan Anshorulloh⁵, A. N. (2025). *KESADARAN WAKTU DI ERA DIGITAL: TAFSIR SURAH AL-'ASR DAN RELEVANSINYA BAGI BUDAYA PRODUKTIVITAS MODERN.* 15(1).

Nurfadliyati, K. (2021). *Radikalisasi Makna Jihad di Era Modern : Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Taubah: 73 Menurut Sayyid Qutb dan Abu A'la al-Maududi.* 10(2), 223–245.

Nurrohim, A., & Dahliana, Y. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Motivation of Students of The Faculty of Teacher Training and Education In Participating In Religious Learning and Worship Muamalah Model Baitul Arqam University of Muhammadiyah Surakarta.* 7(4), 1725–1737.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1169.Abstract>.

Sukisno, Waston, Nirwana, A., Mahmudulhassan, & Muthoifin. (2024). Parenting problems in the digital age and their solution development in the frame of value education. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8).
<https://doi.org/10.31893/multirev.2024163>

Sulfikar, A. (2019). Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 76–90. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5622>

Zulfani, A., Azhar, A. A., Komunikasi, I., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Dampak Media Sosial terhadap Pemahaman Keagamaan Generasi Z: Tantangan bagi*

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 10 (2025) 3216 - 3225 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i10.9497

Pendidikan Islam. 5(6), 3188-3202.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i7.7666>